

Problematika Manajemen Pendidikan Islam pada Era Society 5.0: Kajian Literatur Sistematis

Problems in Islamic Education Management in the Era of Society 5.0: A Systematic Literature Review

Aina Mardlaatillah^{*}, Husnul Hotimah, Marsanda Saputri, Farhan, Ahmad Ridwan

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

* mardlaatillahaina@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

Islamic Education Management; Society 5.0; Digital Transformation; Digital Divide; Curriculum; Human Resources

Article History

Received: 2025-12-06
Accepted: 2025-12-24

The era of Society 5.0 demands profound transformation within Islamic Education Management (MPI), particularly in integrating Islamic values with technological advancements such as AI, IoT, and big data. This study employs the Systematic Literature Review (SLR) method to identify and classify key issues faced by MPI in the disruptive digital era. The findings reveal four major problems: non-adaptive leadership and digital culture, insufficiently innovative curricula that have yet to fully integrate 21st-century competencies, limited infrastructure and persistent digital divides across regions, and low human resource competence in digital literacy and pedagogy. These results highlight the need for adaptive strategies, including strengthening digital leadership, updating technology-based curricula, expanding equitable access to digital infrastructure, and enhancing human resource capacity through continuous training. This research provides an important contribution to mapping managerial challenges and offers strategic recommendations for realizing Islamic education governance that is relevant, innovative, and competitive in the Society 5.0 era.

Copyright © 2025, Mardlaatillah et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v4i3.256](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.256)

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin pesat telah membawa masyarakat memasuki era Society 5.0, yaitu fase masyarakat super-pintar yang mengintegrasikan ruang fisik dan digital melalui pemanfaatan teknologi cerdas seperti *Artificial Intelligence* (AI), Internet of Things (IoT), big data, dan sistem siber-fisik. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi dan sosial, tetapi juga memberikan implikasi signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Sebagai sistem yang bertujuan membentuk manusia berkarakter, berilmu, dan berakhlak mulia, pendidikan Islam dituntut

untuk menyesuaikan diri dengan dinamika teknologi modern tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual dan etika keislaman.

Dalam konteks ini, manajemen pendidikan memiliki peran strategis untuk memastikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan berjalan efektif di tengah perubahan digital yang disruptif. Namun, adaptasi tersebut tidak selalu berjalan mulus. Lembaga pendidikan Islam masih menghadapi berbagai problematika, seperti kepemimpinan yang kurang visioner dalam memanfaatkan teknologi, kurikulum yang belum sepenuhnya mendukung kompetensi abad ke-21, keterbatasan infrastruktur digital, serta rendahnya literasi digital pendidik dan tenaga kependidikan. Tantangan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan kajian komprehensif terkait problematika manajerial dalam pendidikan Islam pada era Society 5.0.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* (SLR) untuk mengidentifikasi dan menganalisis problematika MPI secara sistematis berdasarkan temuan-temuan terkini. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemetaan permasalahan yang lebih jelas sekaligus menawarkan rekomendasi strategis bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam yang adaptif, inovatif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam di era digital.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* (SLR) yang termasuk dalam kategori *library research*, dengan tujuan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menyintesis temuan-temuan ilmiah terkait problematika Manajemen Pendidikan Islam (MPI) pada era Society 5.0 secara sistematis dan terstruktur. Proses penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data ilmiah, yaitu Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), dan portal jurnal nasional terakreditasi SINTA. Pemilihan database tersebut didasarkan pada relevansinya dengan kajian pendidikan Islam dan manajemen pendidikan di konteks Indonesia.

Pencarian literatur menggunakan kata kunci spesifik, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, antara lain: "*Manajemen Pendidikan Islam*", "*Islamic Education Management*", "*Society 5.0*", "*digital transformation in Islamic education*", "*problematika pendidikan Islam era digital*", serta kombinasi kata kunci terkait lainnya. Proses pencarian dibatasi pada artikel yang diterbitkan dalam rentang lima tahun terakhir (2020–2025) guna memastikan kebaruan dan relevansi data. Pada tahap awal, diperoleh sekitar 87 artikel dari hasil penelusuran database. Selanjutnya dilakukan proses screening dengan menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel ilmiah yang membahas manajemen pendidikan Islam, (2) relevan dengan konteks Society 5.0 atau transformasi digital pendidikan, dan (3) dipublikasikan dalam jurnal ilmiah. Adapun kriteria eksklusi mencakup artikel yang bersifat duplikatif, tidak relevan dengan fokus kajian, atau hanya membahas aspek pedagogis tanpa dimensi manajerial.

Setelah proses penyaringan abstrak dan teks penuh (*full-text review*), jumlah literatur yang dianalisis secara mendalam berjumlah 18 artikel utama. Tahap selanjutnya adalah analisis kualitatif isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema, pola, dan problematika utama MPI pada era Society 5.0. Temuan-temuan tersebut kemudian disintesis untuk menghasilkan pemetaan problematika serta rekomendasi strategis yang terintegrasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Konsep Manajemen Pendidikan Islam dan Era Society 5.0

Manajemen Pendidikan Islam (MPI) merupakan proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, kepemimpinan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam konteks kekinian, MPI tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme administratif, tetapi juga sebagai upaya strategis untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam terintegrasi dengan sistem pendidikan modern. Transformasi yang terjadi dalam dunia pendidikan menuntut MPI mengelola sumber daya manusia, kurikulum, sarana-prasarana, serta teknologi informasi agar lembaga pendidikan Islam mampu beradaptasi terhadap perkembangan zaman. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa digitalisasi dalam manajemen pendidikan, termasuk penggunaan sistem informasi akademik dan pembelajaran daring, telah menjadi bagian penting dalam meningkatkan transparansi dan mutu layanan pendidikan Islam (Gunawan et al., 2025).

Sementara itu, konsep Society 5.0 merupakan gagasan yang diperkenalkan oleh pemerintah Jepang sebagai tahap evolusi masyarakat super-pintar, di mana ruang fisik dan ruang digital terintegrasi secara menyeluruh untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Pada era ini, teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), *Internet of Things* (IoT), big data, robotika, dan *cyber-physical system* digunakan tidak hanya untuk efisiensi industri, tetapi juga untuk menyelesaikan problem sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Society 5.0 berorientasi pada keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga manusia tetap menjadi pusat dalam setiap proses perkembangan teknologi (Wigena et al., 2022).

Kehadiran Society 5.0 memberikan dampak signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk MPI. Pendidikan dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta karakter moral dan spiritual yang kuat. Oleh karena itu, MPI harus mampu merumuskan strategi pengelolaan lembaga pendidikan yang selaras dengan tuntutan era ini. Pengintegrasian teknologi digital dalam manajemen pendidikan, seperti penggunaan *learning management system* (LMS), sistem informasi berbasis cloud, digitalisasi arsip, dan evaluasi berbasis data, menjadi langkah penting untuk memperkuat tata kelola lembaga pendidikan Islam (Idris et al., 2022).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Manajemen Pendidikan Islam (MPI) telah bertransformasi dari sekadar mekanisme administratif menjadi upaya strategis yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan sistem pendidikan modern, melibatkan perencanaan hingga evaluasi yang efektif dan efisien. Guna menghadapi tantangan dan peluang Society 5.0, era super-pintar yang mengintegrasikan ruang fisik dan digital melalui teknologi seperti AI dan IoT, MPI dituntut melakukan adaptasi signifikan. Digitalisasi manajemen pendidikan, termasuk penggunaan sistem informasi akademik, LMS, dan evaluasi berbasis data, menjadi kunci untuk meningkatkan transparansi dan mutu layanan. Intinya, MPI harus merumuskan strategi pengelolaan yang tidak hanya fokus pada keunggulan akademik dan literasi digital, tetapi juga memperkuat karakter moral dan spiritual lulusan, memastikan lembaga pendidikan Islam tetap relevan dan berpusat pada kemanusiaan di tengah pesatnya perkembangan teknologi.

3.2. Hubungan Manajemen Pendidikan Islam dan Society 5.0

Hubungan antara MPI dan Society 5.0 bersifat integratif dan saling menguatkan. MPI membutuhkan teknologi untuk mendukung efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan, sementara Society 5.0 memerlukan kerangka nilai dan moral agar teknologi digunakan secara bijaksana dan humanis. Dengan demikian, MPI dapat berperan sebagai motor penggerak dalam memastikan bahwa pemanfaatan teknologi di lembaga pendidikan Islam tetap berada dalam koridor nilai-nilai religius dan etis. Di sisi lain, Society 5.0 memberikan peluang bagi lembaga pendidikan Islam untuk memperluas akses pendidikan, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta menciptakan lingkungan akademik yang inovatif, adaptif, dan kompetitif.

Dalam konteks implementasi, MPI dapat memanfaatkan prinsip-prinsip Society 5.0 untuk memperkuat tata kelola pendidikan melalui beberapa pendekatan. Pertama, memperbarui kurikulum dan metode pembelajaran agar selaras dengan literasi baru seperti literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Kedua, meningkatkan kompetensi tenaga pendidik melalui pelatihan penggunaan teknologi pendidikan dan pedagogi digital. Ketiga, mengembangkan sistem informasi manajemen pendidikan yang terintegrasi untuk mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Keempat, memperkuat pendidikan karakter dan etika sebagai landasan moral dalam pemanfaatan teknologi. Pendekatan-pendekatan ini menunjukkan bahwa MPI memiliki peran strategis dalam mengarahkan transformasi pendidikan Islam agar tetap relevan dan unggul di era Society 5.0 (Gunawan et al., 2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi konsep MPI dengan Society 5.0 merupakan langkah penting dalam upaya memajukan pendidikan Islam di tengah perkembangan teknologi dan tantangan global. MPI menjadi wadah untuk menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam pengelolaan pendidikan modern, sementara Society 5.0 menyediakan perangkat teknologi yang dapat mempercepat inovasi dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara menyeluruh. Sinergi keduanya diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya kompeten secara intelektual dan teknologi, tetapi juga memiliki akhlak mulia, etika digital, dan komitmen spiritual yang kuat.

Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dan Society 5.0 memiliki hubungan yang saling melengkapi, di mana teknologi menjadi sarana penting bagi efektivitas pengelolaan pendidikan, sementara nilai-nilai Islam berfungsi sebagai penuntun moral agar teknologi dimanfaatkan secara bijak dan berorientasi kemanusiaan. Melalui pembaruan kurikulum berbasis literasi baru, peningkatan kompetensi pendidik dalam pedagogi digital, penguatan sistem informasi manajemen pendidikan, serta penanaman karakter dan etika, MPI mampu menjadi motor utama dalam mengarahkan transformasi pendidikan Islam agar tetap relevan, bermutu, dan kompetitif di era Society 5.0. Dengan demikian, MPI tidak hanya beradaptasi terhadap perubahan teknologi, tetapi juga memastikan bahwa kemajuan tersebut berjalan dalam koridor nilai-nilai religius dan humanis.

3.3. Problematika Manajemen Pendidikan Islam Era Society 5.0

Era Society 5.0 menghadirkan perubahan besar dalam tata kelola pendidikan, termasuk dalam manajemen pendidikan Islam. Integrasi teknologi cerdas, pemanfaatan data, dan model pembelajaran digital menuntut adanya adaptasi struktural, kultural, dan kompetensial pada setiap elemen lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, terdapat

sejumlah problematika utama yang perlu mendapat perhatian serius agar proses transformasi digital berjalan efektif dan tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam. Secara umum, problematika tersebut diklasifikasikan ke dalam empat aspek: kepemimpinan dan budaya digital, kurikulum dan inovasi pembelajaran, infrastruktur dan kesenjangan digital, serta pengembangan sumber daya manusia dan kompetensi.

Kepemimpinan dan Budaya Digital

Digitalisasi manajemen pendidikan meliputi penerapan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (seperti EMIS dan SIMPATIKA), platform pembelajaran elektronik, serta pengelolaan administrasi keuangan dan sarana secara digital (Fauziyah, 2025). Kepemimpinan dalam pendidikan Islam pada era Society 5.0 dituntut untuk mampu mengarahkan transformasi digital secara visioner, terencana, dan berkelanjutan. Namun, pada banyak lembaga pendidikan Islam, pola kepemimpinan yang masih tradisional dan berorientasi administratif menjadi hambatan utama dalam mengadopsi budaya digital. Minimnya literasi digital para pimpinan menyebabkan kebijakan transformasi tidak terintegrasi, cenderung reaktif, dan sering menimbulkan resistensi dari pendidik serta tenaga kependidikan. Selain itu, budaya organisasi yang belum siap secara digital misalnya terkait pemanfaatan data, kolaborasi daring, keamanan informasi, dan etika teknologi menghambat terciptanya ekosistem pendidikan yang adaptif.

Supa'at et al. (2025) menjelaskan bahwa sebagian madrasah memang telah memulai transformasi digital, tetapi belum seluruhnya mampu mengembangkan strategi manajerial jangka panjang untuk menghadapi berbagai tantangan era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity). Banyak madrasah masih bersifat reaktif, hanya mengadopsi teknologi ketika dibutuhkan, tanpa kerangka kebijakan digital yang terstruktur dan berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan perlunya reformasi dalam perencanaan strategis madrasah agar transformasi digital tidak berhenti pada level teknis, melainkan menjadi bagian dari praktik manajerial yang terencana dan berorientasi masa depan (Supa'at et al., 2025). Studi menunjukkan bahwa penguatan digital leadership dan budaya digital merupakan fondasi kunci dalam memastikan transformasi berjalan konsisten dan berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran.

Kurikulum dan Inovasi Pembelajaran

Kurikulum pendidikan Islam seharusnya berfungsi sebagai instrumen strategis untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tuntutan sosial dan teknologi masa depan. Namun, kurikulum yang ada sering kali masih berfokus pada transfer pengetahuan normatif dan kurang mengintegrasikan kompetensi abad ke-21, seperti literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Menurut Nurhidaya dalam Safirah et al. yang berjudul "Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia (Problematika, Tantangan dan Lintasan Sejarah Kurikulum di Indonesia)", salah satu faktor masalah kurikulum adalah sifatnya yang terlalu sentralistik dan otoriter, yang menghalangi inovasi. Selain itu, kurikulum yang terlalu padat dengan banyak mata pelajaran membuat peserta didik terbebani, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas pendidikan. Bakar juga menyatakan bahwa kurikulum kurang fleksibel dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan lokal dan perkembangan zaman (Safirah et al., 2025).

Hal ini diperparah oleh kekhawatiran bahwa penggunaan teknologi dapat menggeser esensi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan Islam. Padahal, berbagai penelitian

menegaskan bahwa inovasi kurikulum tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, selama diintegrasikan secara etis dan proporsional. Model pembelajaran berbasis proyek, hybrid learning, dan integrasi etika digital berbasis nilai-nilai keislaman terbukti dapat meningkatkan relevansi kurikulum sekaligus menjaga dimensi moral dan spiritual peserta didik.

Infrastruktur dan Kesenjangan Digital (Digital Divide)

Infrastruktur digital merupakan prasyarat utama bagi suksesnya implementasi Society 5.0 dalam pendidikan Islam. Namun, ketimpangan akses teknologi antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta antara lembaga pendidikan yang mapan dan yang masih berkembang, menyebabkan munculnya kesenjangan digital yang signifikan. Keterbatasan koneksi internet, minimnya perangkat pembelajaran, dan rendahnya dukungan teknis membuat pembelajaran digital sulit diimplementasikan secara merata. Berbicara tentang fasilitas pendidikan, lazim ditemui lembaga pendidikan Islam di daerah pedesaan dengan bangunan yang tidak lagi cocok untuk proses pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar masih kurang memadai (Reshufle & Rofiki, 2022).

Selain itu, kesenjangan kemampuan pengguna, baik guru, siswa, maupun orang tua, menyebabkan perbedaan dalam kualitas pemanfaatan teknologi. Kesenjangan digital antara pendidik dan peserta didik muncul dalam beberapa bentuk, seperti perbedaan tingkat literasi digital, di mana peserta didik kebanyakan lebih mahir menggunakan teknologi bila dibandingkan pendidik. Perbedaan pandangan terhadap perubahan di kalangan sebagian pendidik merasa tidak nyaman dengan teknologi baru, ditambah lagi minimnya pelatihan bagi pendidik dalam penggunaan teknologi pendidikan yang mutakhir (Yemardotillah et al., 2024). Penelitian terbaru menegaskan bahwa digital divide bukan sekadar persoalan fasilitas, tetapi juga mencakup aspek kapabilitas, literasi digital, dan kebijakan pendukung. Jika tidak ditangani secara strategis, kesenjangan ini akan memperlebar disparitas kualitas pendidikan Islam.

Pengembangan SDM dan Kompetensi

Sumber daya manusia merupakan kunci keberhasilan transformasi pendidikan Islam menuju Society 5.0. Guru perlu memiliki keterampilan digital yang memadai agar dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih efektif dan efisien serta sesuai dengan perkembangan zaman. Namun, banyak guru dan tenaga kependidikan belum memiliki kompetensi digital yang memadai, baik dalam aspek pedagogis maupun teknis (Khairunnisa et al., 2024). Banyak guru yang masih mengajar menggunakan cara konvensional sehingga perlu adanya pelatihan untuk meningkatkan skill pendidik dalam keterampilan mengajar (Wulandari, 2023). Kelemahan ini mencakup rendahnya kemampuan memanfaatkan *learning management system* (LMS), mengembangkan media pembelajaran digital, mengelola asesmen berbasis teknologi, serta memahami keamanan dan etika digital. Di sisi lain, program pelatihan profesional yang tersedia sering kali tidak terencana secara sistematis dan tidak berkelanjutan, sehingga dampaknya tidak signifikan terhadap kinerja pembelajaran. Berbagai penelitian menegaskan bahwa pengembangan kompetensi guru memerlukan pendekatan terstruktur melalui pelatihan berkelanjutan, mentoring, supervisi

akademik, dan pembentukan komunitas belajar profesional agar kompetensi digital benar-benar terinternalisasi dan diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

3.4. Strategi Adaptasi dan Solusi

Strategi adaptasi dan solusi untuk mengatasi berbagai problematika Manajemen Pendidikan Islam di era Society 5.0, khususnya terkait empat aspek utama: kepemimpinan dan budaya digital, kurikulum dan inovasi pembelajaran, infrastruktur dan kesenjangan digital, serta pengembangan SDM dan kompetensi. Strategi adaptasi ini penting agar lembaga pendidikan mampu bertransformasi secara efektif dan selaras dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan pendidikan modern.

Strategi Adaptasi dan Solusi Problematika Kepemimpinan dan Budaya Digital

- 1) Kepemimpinan berbasis visi digital Era Society 5.0 menuntut integrasi harmonis antara teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga pendidikan Islam tidak lagi dapat mempertahankan pola tradisional. Kepemimpinan berorientasi visi digital menjadi kebutuhan strategis, bukan hanya dalam penggunaan teknologi, tetapi dalam merancang arah lembaga secara futuristik dengan tetap meneguhkan nilai-nilai Islam.
- 2) Pengambilan keputusan partisipatif berbasis data. Di tengah perubahan yang cepat dan kompleks, keputusan dalam pendidikan Islam tidak dapat bergantung pada intuisi semata. Diperlukan model pengambilan keputusan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan bertumpu pada data yang valid, sehingga setiap kebijakan bersifat akurat, responsif, dan dapat dipertanggungjawabkan.
- 3) Inovasi pembelajaran dan tata kelola berbasis teknologi. Inovasi pendidikan pada era Society 5.0 mencakup perubahan paradigma belajar agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Kepemimpinan perlu mendorong transformasi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi untuk memperluas akses pengetahuan dan memperkuat relevansi pendidikan Islam.

Solusi kepemimpinan dan budaya digital mencakup peningkatan literasi digital pemimpin dan guru, penyusunan visi digital berbasis nilai Islam, penggunaan teknologi dalam musyawarah dan pengambilan keputusan, serta penguatan inovasi pembelajaran dan tata kelola. Selain itu, peningkatan kompetensi SDM, penyediaan infrastruktur digital, dan penerapan etika Islam dalam penggunaan teknologi menjadi kunci adaptasi yang relevan (Munir & Zumrotus, 2025).

Strategi Adaptasi dan Solusi Problematika SDM dan Kompetensi

- 1) Pengembangan SDM di era Society 5.0. Penguatan SDM menuntut pemanfaatan teknologi—IoT, big data, dan AI—serta kemampuan berpikir strategis agar integrasi SDM dan teknologi optimal. SDM harus dilihat sebagai aset utama yang perlu dibekali kompetensi global, fleksibilitas menghadapi perubahan cepat, dan kreativitas untuk menghasilkan inovasi (Candra et al., 2024).
- 2) Peningkatan literasi digital guru. Pimpinan perlu memfasilitasi pelatihan, workshop, dan pendampingan agar guru mampu memilah sumber belajar, mengembangkan media digital, mengajar secara daring, dan mengelola kelas berbasis teknologi.

- 3) Penetapan kebijakan digitalisasi sekolah. Kepemimpinan harus menetapkan kebijakan yang mendukung integrasi teknologi, diperkuat melalui program pengembangan profesional berkelanjutan seperti lokakarya dan diskusi ilmiah.
- 4) Kolaborasi dan komunikasi multipihak. Kerja sama antara pemangku kepentingan penting untuk merumuskan kebijakan dan memastikan kelancaran digitalisasi, didukung infrastruktur memadai seperti jaringan internet, perangkat digital, dan tenaga ahli IT.
- 5) Manajemen program digitalisasi. Program digitalisasi harus dikelola secara sistematis untuk memastikan teknologi digunakan sesuai kebutuhan lembaga, disertai pengawasan terhadap aktivitas digital.

Solusi problematika SDM meliputi penguatan literasi digital guru melalui pelatihan berkelanjutan, penerapan kebijakan integrasi teknologi, penyediaan sarana digital, peningkatan kolaborasi, dan pengelolaan program digitalisasi yang terstruktur agar implementasi teknologi berjalan efektif (Ismunandar, 2025).

Strategi Adaptasi dan Solusi Problematika Infrastruktur dan Kesenjangan Digital

- 1) Pemerataan distribusi guru dan SDM. Ketimpangan kota–desa dapat diatasi dengan distribusi yang proporsional, pemberian insentif, dan penugasan berbasis kebutuhan.
- 2) Penguatan infrastruktur sekolah. Perbaiki ruang kelas, penyediaan perangkat belajar, dan pemenuhan sarana fisik diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang layak.
- 3) Pembangunan akses teknologi dan internet. Perluasan jaringan internet, penyediaan perangkat digital, dan dukungan teknis terutama bagi wilayah tertinggal menjadi prioritas.
- 4) Pelatihan literasi digital guru. Guru harus dibekali kemampuan teknologi, pembelajaran daring, dan pemanfaatan media digital agar siap menghadapi pendidikan modern.
- 5) Digitalisasi administrasi dan sistem pembelajaran. Platform digital untuk manajemen sekolah, evaluasi, dan pembelajaran daring mampu meningkatkan efektivitas layanan pendidikan.

Solusi infrastruktur dan kesenjangan digital mencakup pemerataan fasilitas dan akses teknologi, penguatan jaringan internet, penyediaan perangkat digital, distribusi guru yang seimbang, pelatihan literasi digital, serta implementasi administrasi dan pembelajaran berbasis digital (Nurhayati & Mulyanti, 2025).

Strategi Adaptasi dan Solusi Problematika Kurikulum dan Inovasi Pembelajaran

- 1) Kurikulum berbasis teknologi dan literasi digital. Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan teknologi melalui e-learning dan aplikasi berbasis AI agar siswa memahami isu global tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Literasi digital menjadi kompetensi mendasar bagi pembelajaran yang relevan.
- 2) Penguatan kompetensi guru dalam teknologi. Guru perlu dilatih dalam penggunaan platform digital, pembelajaran daring, dan metode inovatif, termasuk peningkatan literasi data, teknologi, dan manusia, terutama bagi guru senior.

- 3) Penyesuaian kurikulum abad 21. Kurikulum harus diarahkan pada kompetensi 4C (creativity, critical thinking, communication, collaboration), mengganti pendekatan hafalan menjadi pembelajaran autentik, serta memberikan ruang otonomi belajar sesuai minat dan bakat siswa.
- 4) Penguatan inovasi pembelajaran. Guru didorong memanfaatkan IoT, AI, dan VR/AR untuk menciptakan pembelajaran interaktif, kontekstual, dan kolaboratif, sekaligus merancang media serta evaluasi yang lebih efektif.
- 5) Dukungan manajemen sekolah dan stakeholder. Peran kepala sekolah penting dalam menyediakan fasilitas, memberikan arahan, dan mendorong inovasi. MGMP dapat dimaksimalkan untuk berbagi praktik baik, dengan dukungan orang tua dan dinas pendidikan.

Solusi kurikulum dan inovasi pembelajaran meliputi peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan teknologi, penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan abad 21, pemanfaatan teknologi modern dalam pembelajaran, serta penguatan dukungan manajerial dan kolaborasi stakeholder agar transformasi pembelajaran digital berjalan optimal (Amelia, 2023).

Tabel 1. Problematika dan solusi strategis manajemen pendidikan Islām era society 5.0

Aspek Problematika	Deskripsi Problematika Utama	Solusi Strategis yang Ditawarkan
Kepemimpinan dan Budaya Digital	Kepemimpinan lembaga pendidikan Islam masih bersifat administratif dan kurang visioner dalam merespons transformasi digital; budaya digital belum terbentuk secara sistematis.	Penguatan kepemimpinan berbasis visi digital, pengambilan keputusan partisipatif berbasis data, pengembangan budaya digital berlandaskan nilai-nilai Islam, serta pemanfaatan teknologi dalam tata kelola dan inovasi pembelajaran.
Kurikulum dan Inovasi Pembelajaran	Kurikulum belum sepenuhnya mengintegrasikan kompetensi abad ke-21 dan literasi digital; inovasi pembelajaran masih terbatas dan cenderung konvensional.	Penyesuaian kurikulum berbasis literasi digital dan kompetensi 4C, penerapan pembelajaran berbasis proyek dan teknologi (AI, IoT, LMS), serta penguatan etika digital berbasis nilai keislaman.
Infrastruktur dan Kesenjangan Digital	Terjadi ketimpangan akses teknologi dan internet antarwilayah serta keterbatasan sarana pembelajaran digital di lembaga pendidikan Islam.	Pemerataan infrastruktur dan akses internet, penyediaan perangkat digital, distribusi guru dan SDM yang proporsional, serta digitalisasi administrasi dan sistem pembelajaran.
Sumber Daya Manusia dan Kompetensi	Rendahnya literasi digital dan kompetensi pedagogi digital guru dan tenaga kependidikan; pelatihan belum terstruktur dan berkelanjutan.	Pelatihan literasi dan pedagogi digital secara berkelanjutan, mentoring dan supervisi akademik, pembentukan komunitas belajar profesional, serta kebijakan pengembangan SDM berbasis kebutuhan transformasi digital.

Untuk memudahkan dalam menangkap inti hubungan antara problematika dan solusi strategis Manajemen Pendidikan Islam di era Society 5.0, berikut disajikan ringkasan

sintesis dalam bentuk tabel yang menyandingkan aspek problematika utama dengan strategi adaptasi yang direkomendasikan berdasarkan hasil kajian literatur sistematis (Tabel 1).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Manajemen Pendidikan Islam di era Society 5.0 menghadapi empat tantangan utama, yaitu kepemimpinan yang belum berorientasi digital, kurikulum yang kurang inovatif, keterbatasan infrastruktur dan kesenjangan digital, serta rendahnya kompetensi SDM dalam literasi teknologi. Keberhasilan transformasi digital dalam lembaga pendidikan Islam sangat bergantung pada penguatan kepemimpinan, pembaruan kurikulum, pemerataan akses teknologi, dan peningkatan kapasitas pendidik. Oleh karena itu, MPI perlu mengintegrasikan teknologi secara terarah dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam agar mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dan berkarakter.

Disarankan agar pimpinan lembaga pendidikan Islam meningkatkan kepemimpinan digital dan membuat kebijakan berbasis data. Kurikulum perlu disesuaikan dengan kompetensi abad 21 dan perkembangan teknologi. Pemerataan infrastruktur digital harus menjadi prioritas, terutama di daerah yang masih mengalami keterbatasan akses. Guru dan tenaga kependidikan perlu mengikuti pelatihan berkelanjutan untuk memperkuat literasi dan pedagogi digital. Penelitian lanjutan dianjurkan untuk menguji penerapan strategi digitalisasi di lembaga pendidikan Islam secara lebih empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, U. (2023). Tantangan pembelajaran era Society 5.0 dalam perspektif manajemen pendidikan. *Al-Marsus : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 68–82. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6415>
- Candra, C., Zahara, Z., Hakim, F., Lusono, A., & Kraugusteeliana, K. (2024). Peluang dan tantangan manajemen sumber daya dalam meningkatkan produktivitas karyawan di era society 5.0. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(2). <https://doi.org/10.29040/jie.v8i2.13710>
- Fauziyah, R. G. (2025). The role of management information systems in improving the effectiveness of Islamic education administration. *TADBIR: Journal of Islamic Economics and Management*, 1(2), 79–88.
- Gunawan, A., Tihami, M. A., Masdariah, E., Kurniawati, E., & Suwenti, R. (2025). Analisis strategi manajemen pendidikan Islam dalam menghadapi era Society 5.0. *Jurnal Kependidikan*, 14(2), 2309–2318.
- Idris, M. (2022). Pendidikan Islam dan era Society 5.0: Peluang dan tantangan bagi mahasiswa PAI menjadi guru berkarakter. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 61–86. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4159>
- Ismunandar, A. (2025). Strategi Peningkatan Kemampuan Sumber Daya Manusia di Era Digital: Tantangan dan Adaptasi pada Lembaga Pendidikan. *BISMA : Business and Management Journal*, 3(1), 27–36. <https://doi.org/10.59966/bisma.v3i1.1644>
- Khairunnisa, K., Junaidi, J., & Pratama, A. R. (2024). Problematika lembaga pendidikan islam di era society 5.0: Perspektif digitalisasi dan transformasi pendidikan. *Jurnal Visi Manajemen*, 10(2), 01–18. <https://doi.org/10.56910/jvm.v10i2.505>

- Munir, M., & Su'adah, I. Z. (2025). Transformasi digital dalam manajemen pendidikan islam: studi atas adaptasi kepemimpinan di era society 5.0. *JlEM: Journal Of Islamic Education and Management*, 6(1), 1–14.
- Nurhayati, & Mulyanti, D. (2025). Strategi manajemen pendidikan di era digital: Optimalisasi infrastruktur, SDM, dan pembelajaran berbasis teknologi. *Jurnal Pelita Nusantara*, 2(4), 376–383. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v2i4.698>
- Reshufle, A. H., & Rofiki, M. (2022). Management of Islamic education in the challenges of Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4584–4593.
- Safirah, I., Sari, H. P., Hisyam, M., & Annisa, N. F. (2025). Problematika lembaga pendidikan islam di era digital: Tantangan dan solusi. *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 191–202. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.983>
- Supa'at, S., Munir Ap, M. M., & Rizqi, F. N. L. (2025). The challenge of madrasah in facing the vuca era (The readiness of Islamic madrasah education system in facing digital era). *International Journal of Social Learning (IJSL)*, 5(2), 354–372. <https://doi.org/10.47134/ijsl.v5i2.373>
- Wigena, N. R., Alghifar, M. D., Kamilah, N. R., Nurhalimah, H., & Nugraha, R. G. (2022). Pengaruh era Society 5.0 terhadap nilai-nilai Pancasila yang menjadi tantangan masyarakat Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1982–1986.
- Wulandari, W. (2023). Problematika pendidikan Islam di era Society 5.0. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10(2), 220–229. <https://doi.org/10.54069/atthiflah.v10i2.471>
- Yemardotillah, M., Indria, A., & Indriani, R. (2024). Tantangan dan peluang pendidikan agama Islam di era Society 5.0. *Journal of Management and Education (JOME)*, 2(2), 75–87. <https://doi.org/10.61683/jome.v2i2.127>